



MODEL READY: SEBUAH PARADIGMA BARU UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN HISTORICAL LITERACY

Shela Dwi Utari *, Joko Sayono, Aditya Nugroho Widiadi, Indah Wahyu Puji Utami

shela.dwi.2507319@students.um.ac.id(*)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 19 February 2026; Revised 27 May 2026; Accepted 06 June 2026; Published 30 June 2026

Abstract: Contemporary history education is no longer a subject based on memorising facts; rather, it focuses on equipping students with mastery of the discipline of history. One such aspect is historical literacy, a type of knowledge that lies above mere content or substance comprehension. Historical literacy is the ability to read, compare, and reconstruct historical narratives using historical sources. Problems arise when teachers are still unable to apply these skills in the classroom because there is no specific model to support them. Therefore, in this article, the author proposes a new paradigm in history education, namely the Ready model. The method used to develop the Ready model is the Kemp model, which consists of 9 stages: (1) instructional problems, (2) learner characteristics, (3) task analysis, (4) instructional objectives, (5) content sequencing, (6) instructional strategies, (7) designing the message, (8) development of instruction, and (9) evaluation instruments. The result of this article is the Ready model, which consists of questioning, significance and contextualisation, exploration, judgment and interpretation, and reflection. The Ready model requires students and teachers to interact with modules or textbooks, then trace their sources, and finally construct a simple historiography to determine what differs from previous narratives

Keywords: Ready Learning Model, Historical Literacy, History Education

Abstrak: Perkembangan pembelajaran sejarah saat ini sangat kompleks utamanya ketika kurikulum merdeka Pembelajaran sejarah masa kini sudah lagi menjadi mata pelajaran yang berbasis pada menghafal fakta, namun sudah pada membentuk siswa untuk memiliki penguasaan terhadap disiplin ilmu sejarah. Salah satunya adalah historical literacy yang merupakan jenis pengetahuan yang berada pada tingkat kedua setelah pemahaman konten/substansi. Historical literacy merupakan sebuah kemampuan dalam membaca, membandingkan, dan merekonstruksi narasi sejarah yang sudah ada berdasarkan sumber-sumber sejarah. Permasalahan muncul ketika guru masih belum dapat menerapkan keterampilan ini di kelas karena belum adanya model khusus untuk mengkomoditasinya. Oleh karena itu dalam artikel ini, penulis mengusulkan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran sejarah yaitu adanya model Ready. Metode yang digunakan untuk mengembangkan model

Ready adalah model Kemp yang terdiri dari 9 tahap yaitu (1) instructional problems, (2) learner characteristics, (3) task analysis, (4) instructional objectives, (5) content sequencing, (6) instructional strategies, (7) designing the message, (8) development of instruction, (9) evaluation instruments. Hasil dari artikel ini yaitu adanya model Ready yang terdiri dari mempertanyakan (questioning), signifikansi dan kontekstualisasi (significance and contextualization), eksplorasi (exploration), penilaian dan interpretasi (judgement and interpretation), refleksi (reflection). Model Ready mengharuskan siswa dan guru berinteraksi dengan modul atau buku teks, kemudian menelusuri sumbernya, lalu menyusun sebuah historiografi sederhana untuk menentukan apa yang berbeda dengan narasi sebelumnya

Kata kunci: Model Pembelajaran Ready, Historical Literacy, Pendidikan Sejarah

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan di abad ke-21 (Nugraha and Octavianah, 2020; Ramona and Supriatna, 2021; Aswita et al., 2022). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan baca dan tulis siswa, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan memaknai simbol, huruf, angka, dan simbol secara kritis (Ali et al., 2018). Literasi secara luas diakui sebagai hak asasi manusia yang mendasar dan merupakan bagian tak terpisahkan dari hak atas pendidikan (United Nations Educational, 2005). Siswa yang memiliki keterampilan literasi dapat mengakses pengetahuan ilmiah dan teknologi, memahami kerangka hukum, memanfaatkan warisan budaya dan media (Ali et al., 2018). Pada dasarnya, literasi memegang peranan sentral dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, literasi menjadi landasan utama pendidikan agar seluruh siswa tanpa terkecuali dapat memiliki dan mengakses keterampilan tersebut.

Pembelajaran sejarah sendiri tidak lepas dari kegiatan membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tahap-tahap penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Langkah pertama dengan menentukan topik yang tentu diperlukan banyak membaca untuk mengetahui fenomena atau peristiwa sejarah yang perlu diteliti. Tahap berikutnya adalah dengan melakukan pengumpulan sumber (heuristik) yang juga memerlukan keterampilan literasi untuk memilih dan memilah manakah sumber yang perlu dan tidak diperlukan. Tahap ketiga adalah verifikasi, dimana keterampilan untuk menilai, memahami, dan memvalidasi informasi yang ada pada sumber yang membutuhkan literasi kritis. Tahap keempat adalah interpretasi, dimana nantinya seorang peneliti atau siswa harus dapat memaknai simbol, huruf, dan angka yang ada pada sumber yang telah dipilah, dan menganalisisnya secara kritis. Tahap akhir adalah tahap literasi tingkat lanjut yang mengharuskan siswa menyusun sebuah rekonstruksi dari apa yang telah dimaknai dalam tahap sebelumnya menjadi sebuah karya historiografi. Siswa yang belum memiliki keterampilan literasi yang baik, akan kesulitan jika diberikan tugas terkait penelitian sejarah (Firmansyah, Putri and Hakim, 2022; Wijaya and Ediyono, 2022).

Selain itu pembelajaran sejarah yang baik bukanlah yang berbasis faktual dan hafalan fakta sejarah namun melatih siswa berpikir historis dan memahami sejarah bukan hanya dari sisi *grand narratives* tetapi narasi pinggiran (sejarah alternatif). Sejarah dapat berubah jika ditemukan bukti baru mengenai sebuah peristiwa sejarah. Kebenaran sejarah yang diyakini saat ini, bisa saja berubah dalam beberapa tahun ke depan, jika ditemukan sesuatu yang baru. Proses ini bergerak tanpa henti di dalamnya adalah bagaimana pengetahuan dan kebenaran sejarah selalu berubah (dinamis) (Ankersmit, 1994, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak harus menghafal apa yang ada di buku teks tetapi juga siswa harus diberikan kesempatan untuk menganalisis dan merekonstruksinya sendiri melalui sumber sejarah dan menghubungkannya dengan peristiwa setelahnya dan masa kini yang difasilitasi oleh guru.

Perubahan arah pembelajaran sejarah ini dapat membuat *historical literacy* siswa meningkat dan berpotensi membantu siswa melihat diri mereka sendiri dan dunia tempat mereka hidup dengan lebih jelas (Downey and Long, 2016). *Historical literacy* juga berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep sejarah, mengetahui bagaimana menghubungkan pembelajaran sejarah dengan kehidupan di luar sekolah, dan kemampuan untuk terlibat secara efektif dalam debat publik (Taylor, 2003). Strategi dan keterampilan yang digunakan sejarawan untuk membangun makna dari teks dan sumber lainnya juga merupakan keterampilan lain dari *historical literacy* (Nokes, 2022). Tujuan dari *historical literacy* sendiri adalah untuk memungkinkan kita memberi tahu orang lain, dan yang lebih penting untuk mengingatkan diri kita sendiri, apa yang penting dari pendidikan sejarah dan membantu siswa menjadi melek tentang disiplin serta materi pelajaran sejarah (Lee, 2011; Downey and Long, 2016).

Historical literacy membutuhkan keterlibatan aktif dengan fakta, tujuannya adalah pemahaman konseptual tentang masa lalu dan tentang bagaimana masa lalu terkait dengan masa kini. Dalam membangun pengetahuan sejarah, siswa juga harus mengetahui apa itu teks sejarah, dan bagaimana dan mengapa mereka dibuat. Orang yang memiliki *historical literacy* tahu bahwa historiografi buku sejarah atau bentuk lainnya dalam media lain adalah interpretasi seseorang dan bukan seluruh kebenaran tentang masa lalu dan tidak lain adalah kebenaran. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah model khusus agar siswa dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian menggunakan model Kemp untuk mengembangkan model pembelajaran Ready (Morrison, Ross and Kemp, 2001). Tahap pertama mengidentifikasi masalah pembelajaran dan menetapkan tujuan untuk merancang program pembelajaran. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan observasi dan penyebaran angket kepada siswa dan guru di daerah Kota Malang, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Gresik. Ditemukan bahwa 72,1% siswa dari total 120 responden menyatakan bahwa pada umumnya mereka menjadikan buku teks sebagai sumber utama dalam belajar dan tidak mencoba untuk membandingkan atau menelusuri sumber yang ada

pada buku tersebut. Selain itu guru juga belum memiliki model khusus untuk memfasilitasi permasalahan para siswa tersebut.

Tahap kedua menganalisis karakteristik peserta didik. Pada tahap ini, penulis menganalisis bahwa siswa pada tingkat SMA berada pada fase E dan F, sehingga siswa sudah memiliki bekal awal dalam kemampuan berpikir historis yang merupakan prasyarat sebelum menerapkan *historical literacy*. Gaya belajar yang dimiliki siswa beragam, namun didominasi oleh gaya belajar audio dan visual, hanya sedikit yang kinestetik.

Selanjutnya tahap ketiga mengidentifikasi materi pelajaran, serta menganalisis komponen tugas yang berkaitan dengan tujuan dan maksud yang telah ditetapkan. Penulis pada tahap ini mencoba untuk merumuskan materi-materi apa saja yang dapat diterapkan *historical literacy* berdasarkan materi sejarah di kurikulum merdeka yang sedang digunakan oleh satuan SMA saat ini. Secara garis besar materi yang dapat digunakan namun hanya pada salah satu materi di kelas X yaitu konsep dasar ilmu sejarah yang tidak disisipkan *historical literacy* (Kusuma et al., 2025). Hal ini disebabkan, materi selain materi tersebut masih banyak dapat ditemukan sumber primer di internet maupun di dekat lingkungan siswa.

Tahap berikutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, penulis merumuskan tujuan dari proses pembelajaran berdasarkan apa yang ingin dicapai. *Historical literacy* berkaitan dengan penelusuran sumber, kontekstualisasi, mengevaluasi sumber, dan membangun interpretasi baru. Maka, jika menggunakan taksonomi Bloom, maka kompetensi kognitif minimal berada pada C2 dengan kata kerja operasional mendiskusikan dan mengemukakan. Kemudian kompetensi maksimal adalah C6 dengan kata kerja operasional menyusun, menciptakan, mengembangkan, dan menghubungkan. Atau jika pada *domain cognitive* model Kemp berada pada tahap *comprehension* (domain 2) dengan kata kerja mengidentifikasi. Kemudian domain maksimal berada pada tahap 6 yaitu *evaluation* dengan kata kerja mengevaluasi dan menilai (Morrison et al., 2001:93).

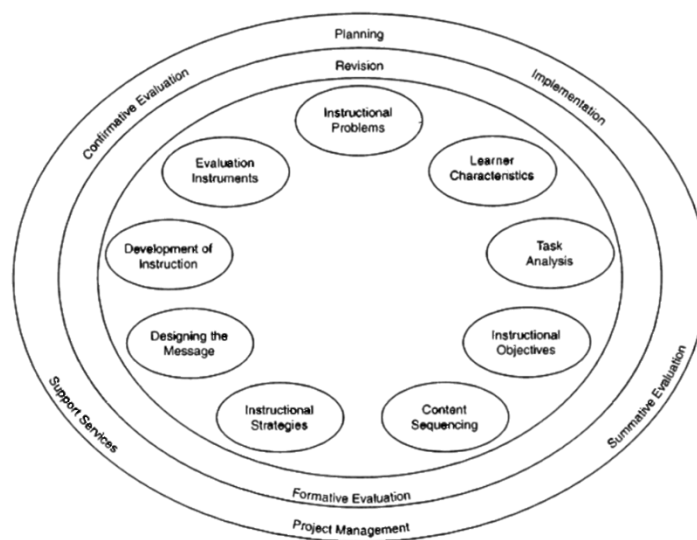
Tahap kelima adalah mengurutkan materi dalam setiap unit pembelajaran. Pada tahap ini selain terkait dengan materi, penulis menggarisbawahi terkait kompetensi kognitif yang harus dimiliki siswa sebelum diberikan *historical literacy*. Hal ini sesuai tingkatan jenis pengetahuan yang diperoleh siswa dalam belajar sejarah (lihat gambar 2) adalah kemampuan substantif (5W+1H) pada orde satu, kemudian keterampilan lainnya adalah pada berpikir historis. Kemampuan berpikir historis adalah penguasaan pada konsep disiplin ilmu sejarah tahap pertama sebelum *historical literacy*. Jika siswa tidak memiliki kemampuan tersebut, maka *historical literacy* tidak dapat dilaksanakan.

Tahap Keenam, merancang strategi pembelajaran agar setiap peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran. Setelah melakukan analisis tahap 1 hingga 5, penulis merumuskan sebuah model agar siswa dapat mencapai kemampuan *historical literacy*. Strategi yang dikembangkan adalah model pembelajaran Ready (*Reading History*) yang terdiri dari lima tahap: (1) mempertanyakan (*questioning*), (2) signifikansi dan kontekstualisasi (*significance and*

contextualization), (3) eksplorasi (*exploration*), (4) memberi penilaian dan interpretasi (*judgement and interpretation*), (5) refleksi (*reflection*).

Selanjutnya merencanakan pesan pembelajaran dan kembangkan proses pembelajaran. Penulis memilih suatu media dan bahan ajar yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Terkait dengan *historical literacy* maka salah satu bahan ajar yang digunakan adalah modul atau buku teks, kemudian dilengkapi dengan sumber primer lain untuk mendukung kegiatan analisis siswa. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah dan gaya belajar siswa, sehingga dapat mengakomodasi seluruh siswa tanpa terkecuali. Media pembelajaran yang digunakan akan terdiri dari gambar, audio, video, teks, dan/atau tiga dimensi.

Tahap terakhir, mengembangkan instrumen evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen evaluasi yang akan digunakan pada model pembelajaran Ready nantinya dapat beragam, mulai non tes seperti portofolio, lalu tes berupa tes tertulis (*essay*, pilihan ganda, makalah) dan/atau tes lisan. Penggunaan instrumen disesuaikan dengan tujuan dan kata kerja operasional yang dicapai guru pada setiap materinya.



Gambar 1. Komponen dari rencana desain instruksional model Kemp

Sumber: (Morrison et al., 2001:6)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historical Literacy Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas

Historical literacy adalah kemampuan yang dimiliki siswa pada orde kedua, dimana siswa berada pada tahap untuk memiliki kemampuan yang mumpuni pada konsep disiplin ilmu sejarah.

Historical literacy sendiri menjadi sebuah keterampilan dimana siswa dapat membuat sebuah interpretasi dari sumber-sumber primer dan sekunder yang ada. (Maposa and Wassermann, 2014; Rodríguez-Moneo, Carretero and Gutiérrez-Cano, 2025). *Historical literacy* adalah salah satu dari prasyarat pertama yang harus dimiliki siswa, sebelum guru meningkat pada orde ketiga atau pada bagian kesadaran sejarah (Oakeshott, 1983; Rodríguez-Moneo, Carretero and Gutiérrez-Cano, 2025). Hal ini disebabkan karena jika siswa ingin mengorientasikan diri dengan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam sejarah, maka diperlukan dua alat analisis yang harus dimiliki yaitu pemahaman tentang disiplin ilmu sejarah, dan kerangka kerja masa lalu yang dapat digunakan (Lee, 2005). Siswa yang belum memiliki kemampuan disiplin ilmu seperti berpikir historis dan *historical literacy*, tidak dapat mengkritisi narasi yang sudah ada (*grand narratives*) tetapi menerima dan menggunakan apa yang sudah ada. Hal ini membuat kesadaran yang seharusnya mulai terbentuk sejak pemahaman mengenai disiplin ilmu itu tidak dapat dilanjutkan ke tahap pengetahuan ordo ketiga.



Gambar 2. Diagram tingkatan jenis pengetahuan yang diperoleh siswa saat mereka belajar sejarah.

Sumber: (Rodríguez-Moneo et al., 2025 yang disesuaikan)

Hal ini seperti jika ingin mempelajari suatu obat herbal untuk penyakit batuk, namun siswa tidak memiliki dasar kemampuan dalam memahami ilmu biologi, farmasi, fitomedisin, dan fitoterapi. Maka, segala obat yang diberikan oleh orang lain yang dianggap sudah ada sejak dahulu, akan diterima begitu saja tanpa dikritisi lebih lanjut. Padahal obat tersebut memiliki kandungan dan efek yang berbeda-beda pada setiap individu, tidak selalu obat tersebut mampu mengobati batuk, bisa saja obat itu dapat menimbulkan efek lain pada individu lain. Hal inilah yang menjadi contoh jika saja siswa tidak memiliki kemampuan prasyarat sebelum melangkah ke tahap lebih lanjut.

Historical literacy menurut Wineburg et al., (2013) tidak hanya terbatas pada menulis, tetapi juga membaca selayaknya sejarawan. Jika siswa membaca sebuah buku misalnya, maka yang dibaca adalah dari awal hingga akhir, bagian referensi dan catatan kaki jarang dibaca bahkan sama sekali.

Namun hal ini berbeda dengan sejarawan yang memulai dokumen dari akhir dan mencari sumber yang ada pada buku tersebut (Wineburg, Martin and Monte-Sano, 2013). Seorang sejarawan akan berfokus pada catatan kaki dan daftar pustaka untuk mengetahui sumber primer apa saja yang digunakan oleh penulis. Selain itu, sejarawan juga akan membentuk beberapa pertanyaan sebelum dan sesudah membaca buku tersebut. Setelah pertanyaan-pertanyaan itu muncul, maka sejarawan akan mencari sumber dalam buku bahkan mencari sumber lainnya yang relevan. Hal ini nantinya akan membuat sejarawan memiliki gambaran sama, sedikit berbeda, bahkan sangat berbeda dari buku yang dibaca sebelumnya.

Beberapa aspek itulah yang ingin dibentuk dalam pembelajaran sejarah di kelas yang berbasis *historical thinking*. Walaupun siswa tidak menjadi sejarawan profesional, tetapi setidaknya penerimaan fakta yang biasanya pasif dapat berubah menjadi aktif. Siswa tidak lagi menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga turut merekonstruksi ulang melalui langkah membaca, mengajukan pertanyaan, penelusuran sumber, dan kontekstualisasi (Wineburg, Martin and Monte-Sano, 2013; Bennett, 2014). Terdapat dua pilar utama adalah penelusuran sumber dan kontekstualisasi, aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk menelusuri sumber dan mengontekstualisasikan pemikiran para pelaku sejarah dengan kondisi pada masa itu (Wineburg, Martin and Monte-Sano, 2013). Hal ini agar siswa memiliki jiwa zaman ketika mengkritisi sebuah narasi sejarah.

Historical literacy muncul sebagai suatu tanggapan terhadap buku teks yang tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi juga digunakan di negara-negara lainnya (Schleppegrell and de Oliveira, 2006; Shanahan and Shanahan, 2014). Buku teks dianggap sebagai bentuk produk ideologisasi yang dibentuk oleh pemerintah yang secara tidak langsung untuk membentuk warga negara yang ideal. Aspek kata ideal ini diwujudkan dengan struktur kurikulum dengan dikendalikan oleh guru yang dimediasi oleh otoritas yang terpusat atau biasa disebut “grassroot” (Apple, 2004). Guru mengimplementasikan apa yang ada di kurikulum dan buku teks kepada siswa, sehingga siswa memiliki sifat nasionalis terhadap negaranya. Namun hal ini belum sesuai jika dibandingkan dengan konsep pendidikan demokratis yang menginginkan siswa untuk berpikir secara kritis dan bebas dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Buku teks sejarah bukanlah sebuah kumpulan fakta tanpa adanya seni, namun itu adalah sebuah kumpulan interpretasi sejarawan yang didapatkan dari menganalisis sumber dengan cermat dan pemahaman yang mendalam (Wineburg, 1991; Lévesque, 2010). Oleh karena itu, *historical literacy* mencoba untuk menjembatani bahwa buku teks tetap digunakan dalam proses pembelajaran, namun siswa bukan hanya menerima secara pasif. Namun siswa secara kritis berupaya untuk mencari sumber dan memperoleh fakta lain yang mungkin ditemukan siswa setelah melakukan penelusuran dan interpretasi.

Model Pembelajaran Ready Sebagai Paradigma Baru Dalam Menumbuhkan *Historical Literacy*

Model pembelajaran Ready merupakan akronim dari *Reading History*, dimana diharapkan melalui model ini siswa dapat memiliki kemampuan *historical literacy*. Perlu digarisbawahi bahwa sebelum penggunaan model ini, siswa harus memiliki kemampuan pra-syarat yaitu berpikir historis. Hal ini disebabkan *historical literacy* merupakan tahap kedua setelah berpikir historis, dimana tahapnya sudah berada pada mengkritisi dan mempertanyakan kebenaran yang ada pada narasi sejarah lalu diteliti kembali sumbernya dan dibandingkan dengan temuan serta interpretasi baru siswa. Model ini melatih keterampilan siswa untuk memverifikasi sumber yang ada pada sebuah narasi sejarah dan dibandingkan dengan sumber lain. Selain itu, pengumpulan sumber dan kontekstualisasi juga menjadi poin penting, agar interpretasi baru/alternatif yang disusun oleh siswa sesuai dengan disiplin ilmu sejarah. Setelah *historical literacy* dapat tumbuh dan siswa dapat memiliki dan menggunakannya dengan baik, maka tahap selanjutnya dapat dilanjutkan¹.

Terdapat lima tahap dari model Ready, pertama adalah (1) mempertanyakan (*questioning*), pada tahap ini siswa mengajukan pertanyaan mengenai 5W+1H yang terjadi dalam sebuah peristiwa sejarah. Siswa juga harus mempertanyakan kausalitas dan perubahan (dampak) apa yang terjadi akibat peristiwa tersebut. Apa latar belakang membuat perubahan itu terjadi, kenapa dan bagaimana itu dapat terjadi. Hal ini adalah tahap awal untuk memicu pemikiran kritis siswa, karena pembelajaran sejarah tidak hanya menerima fakta, tetapi siswa juga berhak mempertanyakan bagaimana kebenaran itu diperoleh. Selain itu, tujuan dari *historical literacy* sendiri adalah agar siswa dapat mengkritisi narasi yang ada di sebuah buku dan bagaimana fakta-fakta itu diperoleh.

Tahap kedua adalah (2) signifikansi dan kontekstualisasi (*significance and contextualization*) pada tahap ini siswa menentukan salah satu peristiwa yang dianggap salah satu peristiwa dianggap penting dan berpengaruh pada kehidupan setelahnya bahkan masa kini. Hal ini dapat dikuasai siswa setelah memiliki kemampuan berpikir historis yang menjadi prasyarat munculnya *historical literacy*. Siswa dapat memberikan kategori sendiri berdasarkan apa yang telah didiskusikan bersama kelompoknya. Selain signifikansi, siswa juga harus dapat menkontekstualisasi peristiwa berdasarkan keadaan di masa tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menganalisis peristiwa berdasarkan nilai-nilai yang ada masa kini.

Selanjutnya adalah (3) eksplorasi (*exploration*), atau dikenal sebagai pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran penemuan, atau pembelajaran berbasis kasus sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran (Barnes, 1977; Thornton, 2005; Pangkey, Tulandi and Lolowang, 2022). Tahap ini mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi sumber (mengumpulkan sumber) yang ada pada daftar pustaka buku teks dan sumber lain yang ada di internet atau di tempat lainnya (dapat disediakan oleh guru). Dalam hal ini, siswa secara berkelompok akan berdiskusi dengan teman kelompoknya dan guru untuk menemukan, mengubah, bahkan menciptakan sebuah interpretasi baru sebuah historiografi sejarah. Apa yang akan dikaji disesuaikan dengan pemilihan peristiwa pada

¹ Tahap selanjutnya yang dimaksud adalah ditumbuhkannya kemampuan lain di tahap orde ketiga misalnya kesadaran sejarah dan empati sejarah.

tahap dua, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya akan dijawab secara mandiri oleh siswa.

Tahap keempat adalah (4) memberi penilaian dan interpretasi (*judgement and interpretation*), siswa dapat menyarankan kriteria mereka sendiri untuk menilai perubahan, dan melihat bagaimana narasi yang dibentuk berubah dari narasi yang kritisi sebelumnya. Siswa dapat menilai apa yang berubah baik dari segi fakta yang dimiliki bahkan tema yang akan diambil. Selain itu, siswa dapat dengan bebas menginterpretasikan hasil penelitian sederhananya dengan sumber-sumber yang telah ditemukan, dan membuat sesuatu bahkan mengubah narasi sebelumnya (Lee, 2005).

Terakhir adalah tahap (5) refleksi (*reflection*), siswa akan mendiskusikan hasil interpretasinya dengan kelompok lain dan menentukan apa yang membedakan narasi mereka dengan narasi sebelumnya dan milik temannya. Kegiatan ini bukan untuk menyatakan siapa yang benar, tapi untuk mengetahui apa yang ditemukan oleh orang lain. Selain itu, kegiatan ini untuk menunjukkan pada siswa, bahkan dengan bukti yang sama interpretasi dapat berbeda. Bahkan jika suatu kelompok menemukan bukti atau fakta baru, maka narasi sebelumnya dapat berubah (dinamis).

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Ready.

Tahap	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Mempertanyakan (<i>questioning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan mengenai sebuah peristiwa/beberapa peristiwa yang ada pada buku teks/modul 2. Guru memberikan pertanyaan bagaimana cara mengetahui terjadinya peristiwa tersebut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempertanyakan dan menjawab pertanyaan dari guru 2. Siswa mengidentifikasi bagaimana peristiwa tersebut terjadi (identifikasi melalui buku teks dan modul)
Signifikansi dan kontekstualisasi (<i>significance and contextualization</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempertanyakan kenapa peristiwa itu penting diketahui? Dan apa kontribusi Indonesia atau aspek lokal di dalamnya? Apa perubahan atau keberlanjutan dari peristiwa tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok kecil 2. Siswa memilih salah satu peristiwa yang ingin diidentifikasi 3. Siswa menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh guru.
Eksplorasi (<i>exploration</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sumber yang ada pada buku teks/modul 2. Guru menyediakan sumber lain dan mempersilahkan siswa untuk mencari sumber lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengidentifikasi dan mengkritisi sumber yang digunakan di buku teks/modul terkait peristiwa yang telah dipilih 2. Siswa mengumpulkan, memilah, dan mengambil sumber lain yang dianggap

	terkait peristiwa yang sudah dipilih	sesuai dengan cara mengetahui terjadi peristiwa tersebut
Penilaian dan interpretasi (<i>judgement and interpretation</i>)	1. Guru mengawasi dan menjawab pertanyaan ketika siswa kesulitan dalam proses diskusi	1. Siswa melakukan interpretasi sumber yang telah dikumpulkan 2. Siswa dapat menilai apa yang berubah baik dari segi fakta yang dimiliki bahkan tema yang akan diambil 3. Siswa membuat sebuah historiografi sederhana
Refleksi (<i>reflection</i>)	1. Guru mengawasi proses diskusi dan menjadi fasilitator dalam pembelajaran 2. guru melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa	1. Siswa membandingkan hasil historiografi sederhana miliknya dengan narasi sebelumnya dan milik kelompok lain 2. Siswa menyimpulkan dan merefleksikan hasil diskusi bersama guru

SIMPULAN

Model Ready (Reading History) merupakan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran sejarah yang ingin menumbuhkan kemampuan historical literacy siswa. Historical literacy dapat tumbuh jika siswa telah menguasai berpikir historis, sehingga sudah memiliki bekal ketika melakukan tahapan membaca, mempertanyakan kebenaran, menelusuri sumber, menentukan nilai, menyusun interpretasi, hingga membuat historiografi sederhana dan membandingkannya dengan buku teks atau modul. Model Ready ini berupaya agar siswa tidak lagi menerima pengetahuan dan kebenaran secara pasif tanpa mencoba untuk mengetahui berasal dari mana kebenaran itu dan kenapa peristiwa itu dianggap penting itu dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, N.B.V. et al. (2018) *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ankersmit, F. (1994) *History and Tropology: The Rise and Fall of Metaphor*. California: University of California Press.
- Ankersmit, F. (2012) *Meaning, Truth, And Reference In Historical Representation*. New York: Cornell University Press.
- Apple, M. (2004) *Ideology and curriculum*. Routledge.

- Aswita, D. et al. (2022) *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Barnes, D. (1977) *From communication to curriculum*. Harmondsworth Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Bennett, S.M. (2014) "Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three advanced placement United States history classrooms," *The Georgia Social Studies Journal*, 4(2), pp. 53–67.
- Downey, M.T. and Long, K.A. (2016) *Teaching For Historical Literacy: Building Knowledge In The History Classroom*. New York: Routledge.
- Firmansyah, H., Putri, A.E. and Hakim, L. (2022) "Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik," *Jurnal Artefak*, 9(2), pp. 93–102.
- Kuntowijoyo (2003) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusuma, S.P. et al. (2025) *Panduan Mata Pelajaran Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut Fase F SMA/MA & Mata Pelajaran Sejarah Fase E dan F SMK/MAK*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lee, P. (2005) "Historical literacy: Theory and research," *History Education Research Journal*, 5(1), pp. 29–40.
- Lee, P. (2011) "History education and historical literacy," in *Debates in History Teaching*. New York: Routledge: New York: Routledge.
- Lévesque, S. (2010) "On historical literacy: Learning to think like historians," *Canadian Issues*, p. 42.
- Maposa, M.T. and Wassermann, J. (2014) "Historical literacy in a context of patriotic history: An analysis of Zimbabwean history textbooks," *Africa Education Review*, 11(2), pp. 254–274.
- Morrison, G.R., Ross, S.M. and Kemp, J.E. (2001) *Designing Effective Instruction*. 3rd ed. John Wiley & Sons, Inc.
- Nokes, J.D. (2022) *Building students' historical literacies: Learning to read and reason with historical texts and evidence*. Routledge.
- Nugraha, D. and Octavianah, D. (2020) "Diskursus literasi abad 21 di indonesia," *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), p. 107.
- Oakeshott, M. (1983) *On history and other essays*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Pangkey, G., Tulandi, D.A. and Lolowang, J. (2022) "Interaksi demokratis dalam pembelajaran eksploratif fenomena perubahan suhu udara dan suhu tanah," *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), pp. 96–106.
- Ramona, N. and Supriatna, N. (2021) "Historical literacy as strengthening character education," in *6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*. Atlantis Press, pp. 224–231.
- Rodríguez-Moneo, M., Carretero, M. and Gutiérrez-Cano, M. (2025) "History education: Past, present, and challenges for the future," *Current Opinion in Psychology*, 67, p. 102188. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102188>.
- Schleppegrell, M. and de Oliveira, L.C. (2006) "An integrated language and content approach for history teachers," *Journal of English for academic purposes*, 5(4), pp. 254–268.
- Shanahan, T. and Shanahan, C. (2014) "Teaching history and literacy," *Best practices in*

adolescent literacy instruction, pp. 232–248.

- Taylor, A. (2003) “Trying to connect: Moving from bad history to historical literacy in schools.”
- Thornton, S.J. (2005) *Teaching social studies that matters: Curriculum for active learning*. New York: Columbia University.
- United Nations Educational (2005) *Education for all: literacy for life: EFA global monitoring report*. Paris: UNESCO.
- Wijaya, T. and Ediyono, S. (2022) “Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Online dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa di Era Revolusi Industri 4.0,” in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, pp. 196–201.
- Wineburg, S., Martin, D. and Monte-Sano, C. (2013) *Reading Like a Historian: Teaching Literacy in Middle and High School History Classrooms*. New York: Teachers College Press.
- Wineburg, S.S. (1991) “On the reading of historical texts: Notes on the breach between school and academy,” *American educational research journal*, 28(3), pp. 495–519.